

LAPORAN PENELITIAN
KETELADANAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK ASPEK
AFEKTIF PESERTA DIDIK SMAS AL-KHATIBIYAH



Oleh:

Binti Nur Afifah (2115059302)

Jamilatul Lailiyah (2021701101482)

M. Syahreza Haqiqi (2021701101487)

Abdul Hamid (2021701101461)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFATHUL ULUM
BANGKALAN

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk
Aspek Afektif Peserta Didik di SMAS Al-
Khatibiyah
Peneliti : Ketua:
Binti Nur Afifah (2115059302)
Anggota:
Jamilatul Lailiyah (2021701101482)
M. Syahreza Haqiqi (2021701101487)
Abdul Hamid (2021701101461)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2025
Anggaran : Rp. 7.000.000,-

Bangkalan, 23 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul



Binti Nur Afifah (2115059302)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani,

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	III
ABSTRACT	IVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Konteks penelitian	1
B.Fokus penelitian.....	4
C.Tujuan penelitian	4
D.Manfaat penelitian	5
1.Manfaat Teoritis	5
2 Manfaat Praktis	5
E.Telaah pustaka	6
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	15
A.Keteladanan.....	15
1.Pengertian Keteladanan	15
2.Macam-Macam Keteladanan.....	17
B.Aspek Afektif	18
1.Pengertian Aspek Afektif	18
2.Karakteristik Aspek Afektif	23
C.Fungsi Keteladanan Dalam Membentuk Aspek Afektif	27
KERANGKA TEORI KETELADANAN GURU PAI.....	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A.Pendekatan Dan Jenis Penelitian	32
B.Kehadiran Peneliti	34
C.Lokasi Penelitian	34
D.Data Dan Sumber Data.....	35
E.Teknik Pengumpulan Data.....	36
F.Analisis Data.....	37
G.Keabsahan peneliti	39
BAB IV	41

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A.Paparan data hasil penelitian	41
B.Pembahasan.....	52
BAB V.....	73
KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Kata Kunci : Keteladanan Guru, Pendidikan Agama Islam, Aspek Afektif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SMAS Al-Khatibiyah. Aspek afektif yang mencakup sikap, nilai, dan emosi merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter yang memerlukan pendekatan khusus melalui keteladanan guru.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik di SMAS Al-Khatibiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di SMAS Al-Khatibiyah diimplementasikan melalui dua bentuk utama: keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Implementasi keteladanan meliputi tiga dimensi: dimensi spiritual (konsistensi ibadah dan sikap tawakal), dimensi sosial (interaksi santun dan kepedulian), dan dimensi personal (integritas, kejujuran, dan kedisiplinan).

Pembentukan aspek afektif peserta didik melalui keteladanan guru PAI mencakup lima tingkatan taksonomi afektif Krathwohl: receiving (menerima), responding (merespons), valuing (menghargai), organization (organisasi), dan characterization (karakterisasi).

Faktor pendukung keberhasilan keteladanan meliputi dukungan institusional, lingkungan sekolah yang kondusif, kolaborasi dengan orang tua, dan kompetensi guru PAI. Sementara faktor penghambat antara lain pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang siswa, dan tantangan konsistensi keteladanan.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keteladanan guru PAI merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Hal ini menegaskan relevansi pendidikan karakter melalui keteladanan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

ABSTRACT

Keywords: Teacher Exemplary, Islamic Religious Education, Affective Aspects

This study aims to analyze the role modeling of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the affective aspects of students at SMAS Al-Khatibiyah. The affective domain, which includes attitudes, values, and emotions, is a crucial component of character education that requires a specific approach through teacher role modeling.

The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal, PAI teachers, and students at SMAS Al-Khatibiyah.

The results of the study show that the role modeling of PAI teachers at SMAS Al-Khatibiyah is implemented in two main forms: intentional modeling and unintentional modeling. The implementation of this modeling encompasses three dimensions: the spiritual dimension (consistency in worship and trust in God), the social dimension (courteous interaction and caring), and the personal dimension (integrity, honesty, and discipline).

The formation of students' affective aspects through PAI teachers' role modeling covers the five levels of Krathwohl's affective taxonomy: receiving, responding, valuing, organization, and characterization.

The supporting factors for the success of role modeling include institutional support, a conducive school environment, collaboration with parents, and the competence of PAI teachers. On the other hand, the inhibiting factors include the influence of social media, limited instructional time, diversity in students' backgrounds, and challenges in maintaining consistency in modeling.

This study confirms that the role modeling of PAI teachers is a highly effective method for shaping the affective aspects of students. It reinforces the relevance of character education through role modeling within the context of Islamic education in Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Proses pendidikan adalah usaha menempuh suatu alternatif yang telah ditentukan sebelumnya¹ Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berproses mengarah kepada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku. Dimana dan kapan saja pendidikan dapat diperoleh. Pendidikan dapat diperoleh dilingkungan sekolah (*formal*), lingkungan keluarga (*informal*) dan dilingkungan masyarakat (*nonformal*). Di sekolah terjadi proses pembelajaran yang merupakan usaha sadar dan sengaja dilakukan. Guru menjadi faktor utama keberhasilan di dalamnya. Namun, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga (orang tua) dan masyarakat maka keberhasilan pendidikan siswa tidak akan tercapai.

Jika keberhasilan pendidikan peserta didik dilihat dari kemampuan tiga aspek, maka akan melahirkan mutu lulusan (*out put*) yang baik sesuai dengan harapan orang tua / masyarakat. Mutu lulusan berkaitan lulus dengan nilai baik (afektif, kognitif dan psikomotorik), diterima melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan pelajar, guru dan masyarakat secara cepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan

¹ Andi Faridah Aرسال, "Referensi 5," 2018, [http://eprints.unm.ac.id/14484/1/Andi Faridah Aرسال - Buku.pdf](http://eprints.unm.ac.id/14484/1/Andi_Faridah_Aرسال_-_Buku.pdf).

sekolah. Hal ini mengakibatkan materi pembelajaran yang diterapkan pastinya mencakup berbagai metode yang digunakan agar tujuan dari pendidikan itu dapat terlaksana sesuai dengan keinginan dan harapan.² Sebenarnya karakter yang baik sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Pendidikan anak secara mendasar tergantung terhadap orang-orang yang berada dilingkungannya. Jika lingkungannya berkepribadian baik maka anak akan ikut menjadi baik dan begitupun sebaliknya jika lingkungannya buruk maka akan terbentuk kepribadian yang buruk.³

Sekolah merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan keahlian oleh generasi ke generasi. Oleh sebab itu Pendidikan memiliki kedudukan penting dan mendasar dalam mengembangkan potensi manusia untuk menunjang semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam membentuk sikap afektif peserta didik. Sikap afektif ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kedisiplinan—nilai-nilai inti dalam ajaran Islam dan juga dalam pembentukan

² Aرسال.

³ ani faujiah alfira dwi astuti, 'Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Di Min 7 Ponorogo', *Alkasb: Jjournal of Islamic Economics*, 2023, 46–45

karakter peserta didik secara umum. Guru PAI adalah figur yang paling dekat dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tindakan dan perilakunya harus mencerminkan ajaran yang diajarkannya

Memahami perkembangan aspek afektif peserta didik merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki emosi yang berbeda, sehingga rangsangan yang diberikanpun juga harus berbeda. ⁴Reaksi emosional dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan, sehingga mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap setiap individu. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya remaja sangat memerlukan kelompok sosial yang dapat menerima dia sebagaimana adanya, sehingga akan dapat merubah perilaku dan pola pikirnya.⁵

SMAS Al-khatibiyah merupakan Sekolah tidak hanya bertugas memberi nilai nilai akademik atau peringkat pada siswa, lembaga ini juga memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan dan membimbing, mendidik dan mengajar para peserta didik agar memiliki sifat / tingkah laku yang lebih baik. Sarana prasarana yang memadai. Jika dibandingkan dengan lembaga lain, lembaga ini merupakan lembaga yang mengalami kemajuan. Namun, apakah kelebihan dan kemajuan yang dimiliki SMAS Al-khatibiyah gurunya sudah melaksanakan pembimbingan kepada ketiga potensi peserta didiknya (aspek afektif) secara baik? Apakah peserta didik

⁴ Septa lutfi aini, 'Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember' (institut agama islam negero jember, 2018).

⁵ Ni Komang Suryaningsih and I Made Pradana Adiputra, "Referensi 9," *Jurnal Akuntansi Profesi*, 2020.

dilembaga tersebut sudah mengimplementasikan aspek afektif dalam kehidupan sehari-harinya?

Untuk melihat objektif kondisi yang sesungguhnya, maka peneliti berkeinginan untuk menjadikan topik ini menjadi sebuah penelitian yang dirangkum dalam sebuah judul: **“Keteladanan Guru PAI Dalam Membentuk Aspek Afektif Peserta Didik SMAS Al-Khatibiyah”**

B. Fokus penelitian

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah sikap keteladanan guru dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik yang akan dilakukan di SMAS Al-Khatibiyah. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa bentuk keteladanan guru PAI dalam membentuk aspek afektif peserta didik?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat efektivitas keteladanan guru PAI?
3. Bagaimana hasil dan evaluasi keteladanan guru PAI dalam membentuk aspek efektif peserta didik SMAS Al-Khatibiyah ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk keteladanan guru PAI dalam membentuk aspek afektif peserta didik

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas keteladanan guru PAI
3. Untuk mengetahui hasil dan evaluasi keteladanan guru PAI dalam membentuk aspek efektif peserta didik SMAS Al-Khatibiyah

D. Manfaat penelitian

Berikut ini beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilaksanakan :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berfikir peneliti khususnya dan umumnya bagi pembaca lainnya.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dalam proses penelitian, peneliti bisa menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang berharga terkait dengan topik tersebut

b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap afektif yang baik pada diri peserta didik. Bagi civitas akademik, diharapkan mampu menjadi acuan perbaikan dan pengembangan berbagai penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat memperluas wacana studi pendidikan Islam

c. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh guru selaku pelaku pendidikan untuk memperbaiki sikap afektif peserta didik. Dan dapat sebagai pedoman dalam menumbuhkan mindset guru agar menjadi pribadi yang penuh ketauladanan dalam mengajar dan mendidik para siswanya.

- d. Bagi kepala sekolah, Sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengembangan kualitas terutama pada sikap keteladanan guru dalam meningkatkan sikap afektif peserta didik.
- e. Bagi lembaga, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya tentang konsep sikap keteladanan guru dalam meningkatkan sikap afektif peserta didik.

E. Telaah pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu:

1. hasil penelitian terdahulu oleh Qurrotul ainiyah STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang yang berjudul *“pembentukan ranah afektif siswa dalam pembelajaran fikih di ma al urwatul wutsqo bulurejo diwrek jombang”*
 Penelitian ini membahas Pembentukan ranah afektif siswa dalam pembelajaran fikih di lakukan melalui tiga pendekatan integrative untuk menuju keberhasilan, yakni menghapus dikotomi (pemisahan ilmu dengan agama), membangun sinergi antar pelajaran, komitmen kolektif. Penerapan pembelajaran fikih menunjukkan suatu sikap pembentukan ranah afektif nilai keagamaan, antara lain: penerapan tingkat penerimaan, penerapan tingkat partisipasi, penerapan tingkat penilaian, penerapan tingkat organisasi , dan penerapan tingkat pembentukan pola hidup. Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu jika telaah terdahulu membahas tentang upaya sekolah dalam menanamkan sikap afektif pada siswa. perbedaanya yaitu penelitian

sekarang fokus ke aspek afektif dan keteladanan guru PAI sedangkan penelitian terdahulu fokus pada aspek afektif pada mata pelajaran fiqih.

2. hasil penelitian terdahulu oleh Nurbiah Pohan, universitas negeri islam sumatera utara ,medan yang berjudul *“Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di madrasah ibtidaiyah swasta amal shaleh medan”* penelitian ini membahas Perencanaan proses belajar melalui bimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan adalah sebelum masuk tahun ajaran baru. Dengan mengadakan rapat oleh kepala sekolah dan guru-guru sebelum mulai masuk ajaran baru. Dalam rapat membicarakan (memusyawarahkan) program-program yang ingin dilaksanakan di MIS Amal Shaleh Medan dan membicarakan yang menjadi wali kelas, guru bidang studi, pembina kegiatan ekstrakurikuler. Dalam menyusun perencanaan pembimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh yang terlibat adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru bidang studi. Masing-masing memiliki peran dan keterlibatannya yang telah dirapatkan sebelum ajaran baru. Masing-masing sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan perencanaan. Proses belajar melalui bimbingan aspek afektif yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MIS Amal Shaleh Medan yaitu: 1) menegur dan menasehati secara langsung ketika siswa bersalah. 2) metode yang diberikan adalah metode contoh teladan bagi siswa (menunjukkan kepribadian baik) baik dari segi berpakaian, ucapan dan perbuatan. 3) menjalin interaksi baik dengan orang

tua siswa (kerja sama antara guru dan orang tua) dalam membimbing aspek (afektif) siswa. 4) Tidak memiliki penilaian terhadap aspek afektif siswa secara khusus, atau catatan khusus bagi siswa yang bermasalah. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu terlihat fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang upaya guru kelas dalam pembentukan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh. Sedangkan peneliti sekarang juga membahas tentang upaya keteladanan guru dalam pembentukan sikap afektif dan sosial siswa di SMAS Al-khatibiyah dan persamaannya yaitu fokus penelitian dalam pembentukan karakter siswa

3. Hasil penelitian terdahulu yaitu Jelita Arma, jurusan Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo dengan judul *“upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di min 7 ponorogo”* Dari hasil penelitian sebagaimana telah disajikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bentuk-bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dengan menjadi role model yang baik seperti guru selalu datang tepat waktu, guru selalu menjaga kebersihan, guru selalu mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dan guru selalu bertutur kata yang baik dan sopan, serta Faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin berasal dari dalam maupun luar. Berasal dari dalam yaitu dari faktor keluarga yang mana hubungan kedua orang tua sendiri maupun hubungan antara peserta didik dan orang tua. Sedangkan faktor dari luar yaitu dari lingkungan sekitar peserta didik berada,

Berdasarkan tiga hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai ketauladanan dalam membentuk karakter siswi .adapun perbedaannya adalah skripsi ini membahas ketauladanan guru sebagai model peran dalam membentuk aspek afektif siswi sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang aspek karakter islami, disiplin, afektif siswi.

Table 1.1 Telaah Pustaka

No.	Nama	Judul penelitian	Hasil penelitian	Tolak ukur penelitian
1.	Qurrotul ainiyah	peranan guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter islami siswa sekolah dasar	Hasil penelitian terdahulu oleh Qurrotul ainiyah STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang yang berjudul <i>“Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang”</i>	Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu jika telaah terdahulu membahas tentang upaya sekolah dalam menanamkan sikap afektif pada siswa. perbedaannya yaitu

			Penelitian ini membahas Pembentukan ranah afektif siswa dalam pembelajaran fikih di lakukan melalui tiga pendekatan integrative untuk menuju keberhasilan, yakni menghapus dikotomi (pemisahan ilmu dengan agama), membangun sinergi antar pelajaran, komitmen kolektif. Penerapan pembelajaran fikih menunjukkan suatu sikap pembentukan ranah afektif nilai keagamaan, antara lain: penerapan tingkat penerimaan,	penelitian sekarang fokus ke aspek afektif dan keteladanan guru PAI sedangkan penelitian terdahulu fokus pada aspek afektif pada mata pelajaran fiqih.
--	--	--	---	---

			penerapan tingkat partisipasi, penerapan tingkat penilaian, penerapan tingkat organisasi , dan penerapan tingkat pembentukan pola hidup.	
2.	Nurbiah pohan	Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di madrasah ibtidaiyah swasta amal shaleh medan	Hasil penelitian ini Perencanaan proses belajar melalui bimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh Medan adalah sebelum masuk tahun ajaran baru. Dengan mengadakan rapat oleh kepala sekolah dan guru-	Pebedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu terlihat fokusnya. Jika telaah terdahulu membahas tentang upaya guru kelas dalam pembentukan aspek afektif,kognitif dan psikomotorik

			guru sebelum mulai masuk ajaran baru. Dalam rapat membicarakan (memusyawarahkan) program-program yang ingin dilaksanakan di MIS Amal Shaleh Medan dan membicarakan yang menjadi wali kelas, guru bidang studi, pembina kegiatan ekstrakurikuler.menyusun perencanaan pembimbingan kegiatan pembelajaran aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa di MIS Amal Shaleh	siswa di MIS Amal Shaleh. Sedangkan peneliti sekarang juga membahas tentang upaya keteladanan guru dalam pembentukan sikap afektif dan sosial siswi di SMAS Al-khatibiyah dan persamaannya yaitu fokus penelitian dalam pembentukan karakter siswi
--	--	--	---	--

3.	Jelita Arma	upaya keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di min 7 ponorogo	bentuk keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dengan menjadi role model yang baik seperti guru selalu datang tepat waktu, guru selalu menjaga kebersihan, guru selalu mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dan guru selalu bertutur kata yang baik dan sopan ,serta Faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin berasal dari dalam maupun luar.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang upaya pembentukan aspek afektif melalui keteladanan guru PAI
----	----------------	---	--	--

			Berasal dari dalam yaitu dari faktor keluarga yangmana hubungan kedua orang tua sendiri maupun hubungan antara peserta didik dan orang tua. Sedangkan faktor dari luar yaitu dari lingkungan sekitar peserta didik berada.	
--	--	--	--	--

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Teladan berarti tingkah laku atau cara berbicara dengan baik yang akan ditiru oleh peserta didik. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru, dan hal tersebut merupakan contoh amaliah yang penting bagi pendidikan anak. Keteladanan merupakan perilaku, sikap dari pendidik atau peserta didik dalam memberi contoh berupa tindakan-tindakan yang baik, dan diharapkan dapat menjadi panutan bagi yang lainnya.⁶ Keteladanan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu meliputi guru, kepala sekolah, dan yang lainnya. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling utama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya seorang guru akan mempengaruhi anak didiknya.

Oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa teladan merupakan suatu contoh yang baik, hal tersebut sangatlah penting dalam dunia pendidikan anak, dan gurulah yang menjadi faktor utama, misalkan saja jika seorang

⁶ alfira dwi astuti, "Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Di Min 7 Ponorogo."

guru mencontohkan cara berbicara yang kurang baik, maka peserta didik juga akan meniru seperti yang guru ucapkan⁷

Guru merupakan sosok yang harus dapat menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didiknya. Terdapat beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci terdapat lima macam keteladanan yaitu pertama keteladanan jujur. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia dimasyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja. sebaliknya jika peserta didik tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama yang menghancurkan masa depan peserta didiknya.

Kedua keteladanan disiplin, yaitu menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang didalamnya memuat pendidikan karakter. Ketiga keteladanan akhlak mulia, dapat dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontohkan oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik yaitu melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek. Keempat, keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan bahwa guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang

⁷ alfira dwi astuti.

menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati dan menguasai materi pembelajaran. Kelima, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan.

2. Macam-Macam Keteladanan

Seorang guru merupakan sosok yang harus dapat menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Terdapat beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci terdapat lima macam keteladanan yaitu pertama keteladanan jujur. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia dimasyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja.

Sebaliknya jika peserta didik tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama yang menghancurkan masa depan peserta didiknya. Kedua keteladanan disiplin, yaitu menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang didalamnya memuat pendidikan karakter. Ketiga keteladanan akhlak mulia, dapat dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontohkan oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik yaitu melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek. Keempat, keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan

peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan bahwa guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati dan menguasai materi pembelajaran. Kelima, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan

Oleh karena itu keteladanan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yang berperestasi dan mampu menjadi teladan⁸

B. Aspek Afektif

1. Pengertian Aspek Afektif

Ranah afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang berhubungan dengan minat dan sikap para peserta didik yang dapat berupa; tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri⁹. Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang

⁸ Jessy Amelia, "Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau," *Al-Bahtsu* 6, no. 1 (2021): 87–95.

⁹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 196.

berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat, persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti, perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya. Krathwohl dan kawan-kawan dalam Anas Sudjono membagi aspek afektif menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, characterisization by a value or value complex*¹⁰

a. *Receiving* (menerima)

Receiving adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya¹¹, semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang

¹⁰ septa lutfi aini, "Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember."

¹¹ septa lutfi aini.

kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang berhubungan dengan minat dan sikap para peserta didik yang dapat berupa; tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.¹²

Receiving berhubungan dengan kesediaan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, membaca buku, pagelaran music dan sebagainya).¹³ *Receiving* atau penerimaan mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.¹⁴ Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai pada minat khusus dari pihak peserta didik.

b. *Responding* (Partisipasi)

Responding adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.¹⁵ *Responding* mencakup kerelaan,

¹² Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 196.

¹³ Septa Lutfi Aini, "Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember."

¹⁴ Suryaningsih and Adiputra, "Referensi 9."

¹⁵ Septa Lutfi Aini, "Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember."

kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.¹⁶ *Responding* memiliki arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu saja tetapi mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara.¹⁷ Hasil belajar dalam tingkat ini dapamenekankan kemauan untuk menjawab, misalnya: secara sukarela seorang peserta didik mau membaca buku, tanpa ditugaskan oleh gurunya. Salah satu contoh pembinaan responding ialah penerimaan terhadap aturan hidup sehat dan mereka mengikuti tata cara hidup sehat tersebut.¹⁸

Dengan demikian siswa tidak lagi berada pada tahap menerima begitu saja suatu nilai, melainkan memiliki motivasi atau daya dorong untuk menerima nilai yang diajarkan¹⁹

c. *Valuing* (penilaian atau penghargaan)

Valuing mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.²⁰ Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan

¹⁶ Suryaningsih and Adiputra, "Referensi 9."

¹⁷ ; Istiyono Edi Imtihan, Nurul ; Darmiyati Zuchdi, "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana* 6 (2017): 63–80.

¹⁸ septa lutfi aini, "Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember."

¹⁹ Beta Nurzain Fitriani, "Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sma Ma'Arif Nu 1 Kemranjen," *Skripsi*, 2022.

²⁰ Suryaningsih and Adiputra, "Referensi 9."

membawa kerugian atau penyesalan. Berkenaan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala, objek, atau tingkah laku tertentu. Pada jenjang ini siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka memiliki kemampuan menilai baik atau buruknya suatu fenomena.²¹ Dalam kaitannya dalam pembelajaran adalah peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai fenomena, yaitu baik atau buruk. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²²

d. *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan)

Organisasi mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.²³ *Organization* Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Jadi mengatur dan mengorganisasikan merupakan pengembangan dan nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk didalamnya hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain,

²¹ Fitriani, "Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sma Ma'Arif Nu 1 Kemranjen."

²² Qurrotul Ainiyah and Suharti Puji Lestari, "Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 96–115, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.256>.

²³ septa lutfi aini, "Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember."

pemantapan dana prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dirancang oleh Bapak Presiden Soeharto pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur dan mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi ketimbang receiving, responding dan valuing.²⁴

e. Internalisasi nilai atau karakterisasi

Menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.²⁵

2. Karakteristik Aspek Afektif

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya:

a. Sikap

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara

²⁴ Fitriani, "Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sma Ma'Arif Nu 1 Kemranjen."

²⁵ Suryaningsih and Adiputra, "Referensi 9."

tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.

b. Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁶ Sedangkan menurut Djamarah, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.²⁷ Jadi, minat merupakan kecenderungan dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tertentu yang disertai dengan perasaan senang dan gairah yang tinggi untuk memperhatikan atau melaksanakan aktivitas tersebut.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi.²⁸

²⁶ “ASPEK AFEKTIF 2,” n.d.

²⁷ (P: 86-414) Montgomery, H. A. C.; Dymock, J. F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: Analyst, “Implementasi Aspek Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bagan Sinembah Kepenghuluan Pasir Putih Kabupaten Rokan Hilir” 66, no. 10 (2012): 37–39.

²⁸ Montgomery, H. A. C.; Dymock, J. F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: Analyst.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat di katakana tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.²⁹

e. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.³⁰

²⁹ Montgomery, H. A. C.;Dymock, J .F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: Analyst.

³⁰ Montgomery, H. A. C.;Dymock, J .F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: Analyst.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.³¹

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala *likert*.

Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan, misalnya seperti yang telah dikutip:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

³¹ Montgomery, H. A. C.; Dymock, J. F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: Analyst.

TB : Tidak Berpendapat

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju³²

C. Fungsi Keteladanan Dalam Membentuk Aspek Afektif

Secara teori penulis temukan banyak pakar yang mengulas beberapa metode pendidikan untuk pengembangan ranah afektif peserta didik. Salah satunya diutarakan oleh Klausmeier yang menyebutkan tiga model pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam rangka pembentukan sikap peserta didik. Tiga model tersebut yaitu metode pengamatan dan peniruan melalui model (teladan), metode penguatan baik penguatan positif melalui penghargaan maupun penguatan negatif melalui hukuman, dan metode pemberian informasi verbal (pengajaran), (Abdul Majid, 2006:213). Penanaman nilai pembelajaran di sekolah juga dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersikap otomatis otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. ³³Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas seperti

³² Montgomery, H. A. C.; Dymock, J. F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: Analyst.

³³ Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66.

sifat hasanah yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*) (Nata, 2005: 147).³⁴ Pendidikan karakter berisi tiga tahapan kegiatan, yaitu menanamkan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter (Novita, 2015).

Dalam Pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu tugas utama pendidik adalah mengubah perilaku afektif siswa, merubah sikap mental, perasaan dan kesadarannya, membantunya menemukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya, sebab nilai-nilai itulah yang menjadi dasar baginya untuk bersikap dan berperilaku. Keberhasilan belajar ranah afektif merupakan hal yang penting sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral, membentuk sikap mental dan kepribadian peserta didik. Secara teori penulis temukan banyak pakar yang mengulas beberapa metode pendidikan untuk pengembangan ranah afektif peserta didik. Salah satunya diutarakan oleh Klausmeier yang menyebutkan tiga model pembelajaran yang dianggap

³⁴ Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.

paling sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam rangka pembentukan sikap peserta didik. Tiga model tersebut yaitu metode pengamatan dan peniruan melalui model (teladan), metode penguatan baik penguatan positif melalui penghargaan maupun penguatan negatif melalui hukuman, dan metode pemberian informasi verbal (pengajaran). Berikut adalah fungsi keteladanan guru PAI dalam membentuk aspek afektif peserta didik :

1. Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman

Guru PAI menjadi contoh dalam menerapkan ajaran Islam, seperti disiplin dalam salat, jujur, dan berakhlak mulia, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan meniru sikap yang mereka lihat langsung dari gurunya.

2. Membangun Karakter dan Akhlak Mulia

Guru PAI yang santun, sabar, dan rendah hati akan menginspirasi siswi untuk bersikap sama dalam kehidupan sehari-hari dapat menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik.

3. Mengajarkan Empati dan Kepedulian Sosial

Guru yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, misalnya dengan membantu peserta didik yang kesulitan atau aktif dalam kegiatan sosial, akan menginspirasi peserta didik untuk berperilaku sama, sikap ini akan

membentuk karakter siswi yang lebih empati dan peduli terhadap lingkungan sekitar.³⁵

4. Membangun Kedekatan Emosional dengan Siswi

Guru yang menjadi teladan dalam bersikap adil, penyayang, dan tidak pilih kasih akan membuat peserta didik merasa nyaman dan dihargai, kedekatan emosional ini memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik.

Keteladanan guru PAI menjadi kunci utama dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, guru dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter, dan membangun kesadaran beragama yang kuat pada peserta didik.³⁶

Tabel 2.1

Kemampuan Dalam Aspek Afektif

Kemampuan Dalam Aspek Afektif	
Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi

³⁵ Suhono, & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam). *Elementary*, 3(2), 107–119.

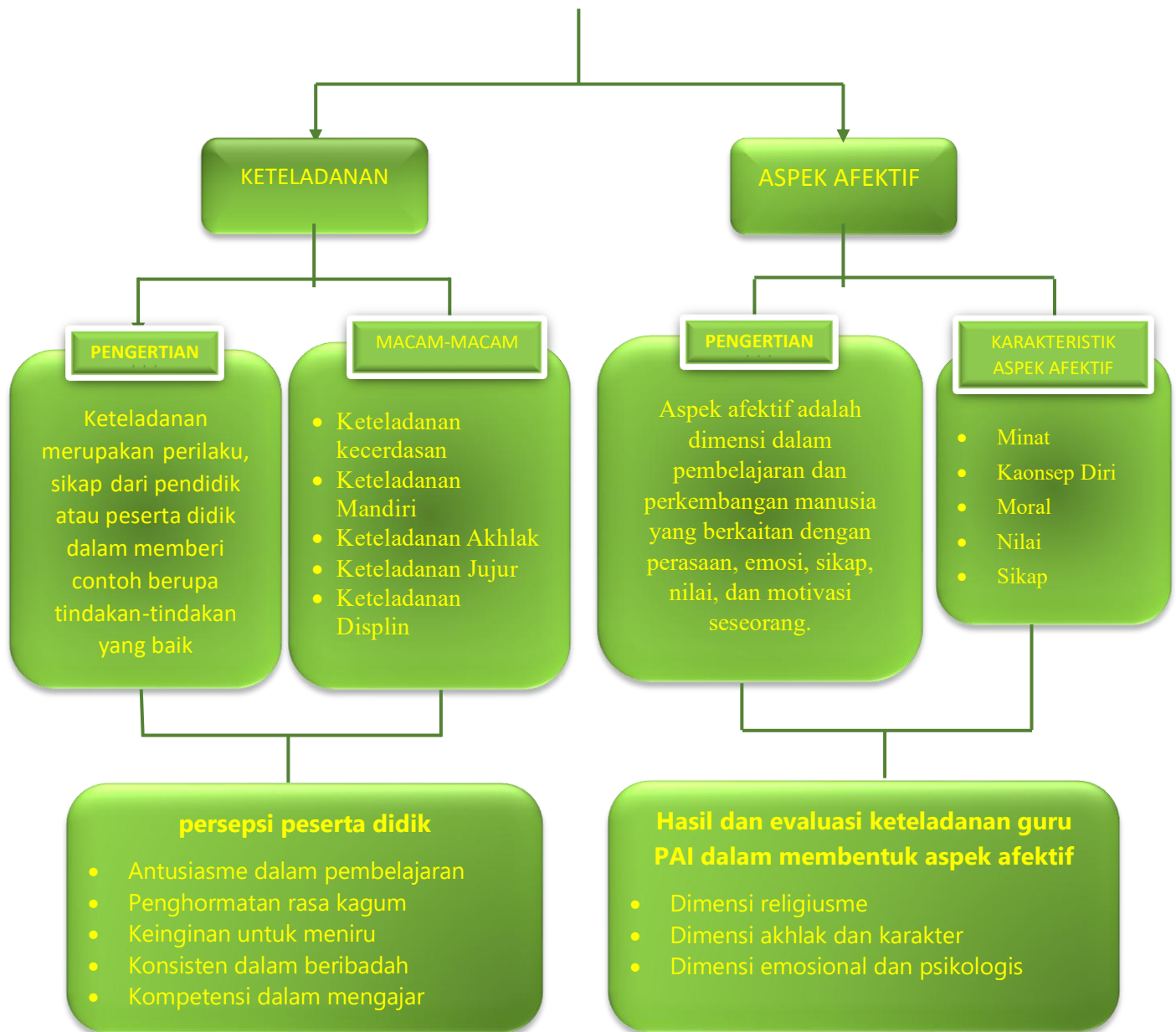
³⁶ “Pengaruh Keteladanan Dan Pembiasaan Terhadap Hasil Belajar PAI Pada Domain Afektif Siswa.”

Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
Memberi nilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan
Memberi	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari

KERANGKA TEORI

KETELADANAN GURU PAI

Sebagai proses pembentukan aspek afektif melalui modeling perilaku Islami yang konsisten, komunikasi efektif, dan motivasi spiritual dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya memakai pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada

manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.³⁷ Lexy J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah³⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru sebagai model peran dalam pembentukan aspek afektif melalui keladanan yang diterapkan pada peserta didik SMAS Al-Khatibiyah. Menurut Sugiyono (2020:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus terfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara

³⁷ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91

³⁸ Lexy J Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal. 6

bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik, sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus.

Penelitian studi kasus merupakan penyelidikan yang terperinci, seringkali data dikumpulkan pada periode waktu, fenomena dan konteks tertentu yang tujuannya memberikan analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang dipelajari.³⁹ Dengan pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam fenomena atau peristiwa tertentu dalam konteks yang nyata, dengan tujuan memahami proses, tantangan, dan hasil dari implementasi proyek.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

C. Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003:43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.

³⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian.....Hal 240*

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi yaitu di SMAS Al-khatibiyah. Salah satu Lembaga yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan dengan kisah sukses SMAS Al-khatibiyah yang kini telah menjadi Lembaga yang maju, selain itu juga Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan siswa untuk memajukan SMAS al-khatibiyah yang mengutamakan dan mengajarkan sikap peserta didik agar memiliki aspek afektif.

D. Data Dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan dari fakta-fakta yang dapat memberikan gambaran luas suatu keadaan. Data dikumpulkan melalui cara-cara tertentu keudian diolah sehingga menghasilkan suatu informasi yang jelas dan mudah dipahami.

Sumber data dalam penelitian merupakan suatu subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber. adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan, sedangkan informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh adalah hasil wawancara dengan Guru PAI di SMAS Al-khatibiyah dan peserta didik SMAS Al-khatibiyah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber tetapi dari pihak ketiga Data yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen keadaan sarana dan prasarana SMAS Al-khatibiyah jumlah peserta didik dan hasil penelitian yang terkait dengan sikap afektif dan sosial siswa SMAS Al-khatibiyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga sangat penting untuk memberikan gambaran realistik perilaku atau suatu kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia, dan sebagai evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁴⁰ Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dan terus terang atau tersamar.

2. Wawancara

⁴⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 51

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴¹ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁴²

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Data dokumen yang diperoleh harus memiliki kredibilitas yang tinggi.⁴³ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, data konsumen dan data penjualan.

F. Analisis Data

Bentuk analisis kualitatif lebih dikenal dengan narasi atau deskripsi dari suatu keadaan atau kejadian. Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, sehingga data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 384

⁴³ Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 213

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu⁴⁴

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif”

3. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar

⁴⁴ Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 338

pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”

G. Keabsahan peneliti

Untuk memenuhi keabsahan data tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut;

1. Ketekunan Pengamatan Atau Kedalaman Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan upaya mencari informasi yang lebih mendalam tentang hal-hal yang diteliti agar hasil penelitian dapat sesuai dengan kenyataan yang ada di tempat penelitian. Mengamati ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, peneliti memperdalam pengamatan yang terkait dalam hal yang diteliti.⁴⁵

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu pengecekan dari sumber kesumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat peneliti lakukan dengan jalan antara lain: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi atau perseorangan, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan suatu

⁴⁵ Moleong, Metodologi., 177.

keadaan dan partisipatif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

3. Pendiskusian Teman Sejawat

Teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: 1) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. 2) Diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Pada proses pengambilan data, mulai dari awal proses penelitian hingga pengolahannya, peneliti tidak sendirian akan tetapi kadang-kadang ditemani oleh orang lain yang bisa diajak bersama-sama untuk membahas data yang telah dikumpulkan. Proses ini juga dipandang sebagai pembahasan yang sangat bermanfaat untuk membandingkan hasil-hasil yang telah peneliti kumpulkan dengan hasil yang orang lain dapatkan, karena bukan mustahil penemuan yang didapatkan bisa juga mengalami perbedaan yang pada akhirnya akan bisa saling melengkapi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data hasil penelitian

1. Penerapan Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode dalam mata pelajaran PAI dan menjadi metode penting serta dapat dicontoh oleh orang lain. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dalam pendidikan agama Islam, keteladanan karakter atau sikap dan keteladanan beribadah seperti membaca do'a sebelum dan setelah belajar serta melaksanakan shalat berjama'ah bersama-sama. Metode keteladanan yang digunakan pendidik saat pembelajaran memberikan pengaruh besar bagi peserta didik. Keteladanan sebagai metode dalam pendidikan Islam bernilai positif jika digunakan berdasarkan prinsip-prinsip proses belajar mengajar. Adapun prinsip pelaksanaannya adalah menegakkan *uswatun Al-hasanah*.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan pendidik, maka bentuk-bentuk penerapan metode keteladanan dilakukan pendidik di sekolah berupa:

a. Menggunakan lisan (nasihat)

Penerapan pembelajaran berlangsung di kelas XI-F2 ketika pendidik sedang mengajarkan tentang materi pembelajaran Al-Qur'an Surah Lukman ayat 12-14 serta hadits tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia. Pendidik memberikan nasihat berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari oleh peserta didik.

Menyampaikan nasihat untuk menjalankan ibadah dengan niat yang ikhlas, menyegerakan shalat berjamaah apabila sudah masuk waktu shalat dan lain sebagainya. Pendidik memberikan bimbingan serta arahan untuk selalu mengerjakan ibadah. Pengajaran menggunakan lisan dalam menyampaikan materi belajar serta mengajak peserta didik untuk senantiasa mengerjakan ibadah. Karena tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Jadi saat melakukan observasi secara langsung, pendidik mengajarkan materi pembelajaran dengan metode keteladanan, keteladanan yang ditunjukkan pendidik pada saat setelah selesai pembelajar di kelas, pendidik menunjukkan sikap keteladanan di lingkungan sekolah kemudian mengajak peserta didik untuk mempraktekkan materi pelajarannya

b. Menggunakan ajakan

Metode selanjutnya dari pendidik adalah dengan mengajak para peserta didik untuk mengamalkan materi pembelajaran yang sudah di pelajari di SMAS Al-Khatibiyah. Salah satu yang tampak saat observasi, pendidik mengajak peserta didik untuk membaca do'a serta sebelum dan sesudah pelajaran, pendidik juga mengajak untuk disiplin terhadap waktu. Sese kali ada beberapa peserta didik merasa malas atau menunda-nunda berangkat sekolah Kemudian pendidik menyuruh peserta didik untuk bergegas ke sekolah guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar..Sebagian jumlah peserta SMAS Al-Khatibiyah tidak seluruhnya langsung melaksanakan apa yang di perintahkan dan diajarkan pendidik. Ada beberapa masih enggan untuk disiplin dalam berangkat ke sekolah, peserta didik mengundur-undur waktu dan memperlambat geraknya saat menuju

ke sekolah. Setelah masuk waktu kegiatan belajar mengajar masih ada peserta didik yang mmeperlambat langkah, tidak segera bergegas saat osis menyuruh ke sekolah .

Keteladanan dalam aspek afektif sudah di kembangkan di SMAS Al-Khatibiyah hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu fais selaku guru PAI yang mengajar disana.

Ibu Fais mengatakan terkait keteladanan yang diterapkan untuk membentuk aspek afektif di SMAS Al-Khatibiyah seperti ini:

“keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan aspek afektif siswa, seperti sikap, nilai, dan emosi. Guru PAI harus bisa menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru datang tepat waktu, berkata jujur, bersikap sopan, dan menghormati orang lain. Siswa cenderung lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jadi kalau kita hanya mengajarkan tentang akhlak mulia tanpa mencontohkannya, siswa bisa sulit menangkap maknanya.”⁴⁶

“Alhamdulillah semua siswa disini relatif memiliki sikap baik mereka bisa menentukan dimana dan kapan dia bersikap pada saat dia bertemu dengan guru dia akan lebih menghormati, menghargai, santun. Nah disaat dia Bersama teman-temannya mereka mungkin sedikit mengurangi itu namun tetap berdasarkan koridor Batasan-batasan tertentu”. Begitu menurut Ibu Fais Selaku Guru Mapel PAI.⁴⁷

Sedangkan Ibu Ma’rufah selaku Guru Mapel PAI kedua mengatakan :

“Saya selalu berusaha menunjukkan sikap islami dalam keseharian di sekolah. Seperti selalu memberi salam, menjaga kebersihan, mengajak shalat berjamaah, serta tidak marah-marah saat menegur siswa. Saya juga aktif mengingatkan siswa untuk saling menghargai dan membantu teman yang kesulitan. Saya percaya, nilai-nilai itu akan lebih mudah ditanamkan jika siswa melihat langsung praktiknya dari gurunya.”⁴⁸

⁴⁶ Faizatul Falah S. Pd I. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁴⁷ Faizatul Falah S. Pd I. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁴⁸ Ma’rufah, S.Pd. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

Sesuai dengan hasil wawancara diatas maka dapat dikatakan bahwa keteladanan dalam membentuk aspek afektif di SMAS Al-Khatibiyah cukup bagus. Sedangkan Tentang aspek afektif yang di kembangkan di SMAS Al-Khatibiyah Ibu Fais mengatakan :

“keteladanan yang dikembangkan di SMAS Al-Khatibiyah itu banyak. Ada sopan santun, Kedisiplinan, sopan santun Toleransi dan Percaya diri. Nah ini semua sesuai dengan Visi Misi Sekolah yaitu Santun dan berprestasi. Nah santunnya Ini yang kami tekankan lebih dahulu daripada prestasinya.”

Ibu Fais juga mengatakan:

“Sikap Ini perlu dikembangkan itu karena kami ingin karakter anak-anak itu lebih baik, pada dasarnya mereka ini dari rumah memiliki karakter yang mungkin menurut kami kurang. Sehingga jika ada kebiasaan di sekolah ini membentuk karakter yang baik insyaa Allah kami harapkan itu mereka akan membentuk pribadi yang baik, sikap yang sudah terbentuk maka akan berubah menjadi lebih baik lagi”.⁴⁹

Sedangkan Ibu Ma'rufah Mengatakan tentang Sikap yang dikembangkan di SMAS Al-Khatibiyah adalah sebagai berikut :

“Alhamdulillah, saya melihat ada perubahan. Siswa mulai terbiasa memberi salam, lebih tertib saat shalat, dan mulai belajar untuk saling menghormati. Memang proses ini tidak instan, tapi dengan konsistensi dan pendekatan yang baik, aspek afektif siswa bisa berkembang. Terutama jika guru-guru lain juga ikut memberi keteladanan yang sama.”.⁵⁰

Ibu Fais juga mengatakan tantangan yang dihadapi dalam memberikan keteladanan kepada siswa seperti ini:

“Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi. Sebagai manusia, tentu kita tidak sempurna, tapi siswa selalu memperhatikan sikap kita. Kadang kita sedang lelah atau ada masalah pribadi, tapi kita tetap harus menjaga sikap di depan siswa. Selain itu, lingkungan sekolah dan dukungan dari guru lain juga berpengaruh. Jika lingkungan

⁴⁹ Faizatul Falah S. Pd I. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁵⁰ Ma'rufah, S.Pd. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

kurang mendukung, keteladanan yang kita berikan bisa kurang efektif.”⁵¹

Berikut adalah Indikator Kompetensi aspek afektif yang ada di SMAS Al-Khatibiyah :

a. Sopan santun

Ibu Ma'rufah mengatakan:

“Siswa disini memiliki sikap yang baik sopan santunnya sudah bagus karna memang kami disini sebenarnya lebih mementingkan sopan santun dari pada prestasi siswa. Contohnya Ketika bertemu dengan guru mereka salim, dan setau saya tidak pernah ada siswa yang berkata jorok atau kasar”.⁵²

Menurut keterangan Zahra siswi kelas XI-F2 “Kalau lewat di depan guru ya senyum, terus nunduk gitu, karna kita diajarkan begitu disini”⁵³

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, siswi di SMAS Al-Khatibiyah memang sudah memiliki sopan santun yang baik, Ketika mereka bertemu dengan guru, mereka selalu salim dan bertutur Bahasa yang sangat ramah. Bahkan kepada teman sebaya mereka juga menggunakan Bahasa yang halus.⁵⁴

b. Jujur

Menurut Ibu Fais menyatakan tentang jujur yaitu :”Saat ada Evaluasi belajar atau sedang pelaksanaan ujian maka guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hpnya, agar siswa tidak mencontek Ketika mengerjakan soal-soal”.⁵⁵

Peneliti juga melakukan wawancara pada Sebagian siswa di SMAS Al-Khatibiyah berikut jawaban dari Dani : “Alhamdulillah saya selalu

⁵¹ Faizatul Falah S. Pd I. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁵² Ma'rufah, S.Pd. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁵³ Fatima Az-zahra, Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁵⁴ Observasi SMAS Al-Khatibiyah, Congaban 17 Mei 2025

⁵⁵ Faizatul Falah S. Pd I. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

menjawab soal-soal tanpa mencontek ya walaupun dengan jawaban sederhana”.⁵⁶

Sedangkan Irfan mengatakan “Kalau ujian biasanya lks dikumpulkan katanya biar tidak membuka bukunya, tapi ya kadang saya mencontek punya teman, hehe”.⁵⁷

Setelah peneliti melakukan pengamatan ternyata tidak semua siswa mengerjakan soal tanpa mencontek, walaupun lks sudah dikumpulkan tetapi ada Sebagian siswa yang masih melihat jawaban temanya.⁵⁸

c. *Disiplin*

Ibu ma'rufah mengatakan, “Memberikan panishment atau sanksi pada siswa yang melanggar aturan tata tertib misalnya tidak masuk, atau datang telat. Memberikan batas waktu pada siswa yang izin keluar masuk kelas”

Sedangkan Dani mengatakan, “Pernah sih kak terlambat dan kalau terlambat biasanya dihukum berdiri depan kelas”.⁵⁹

d. *Tanggung jawab*

Penjelasan Ibu fais tentang sikap tanggung jawab sebagai berikut :

“Kalau perihal tanggung jawab disini kita beri contoh dalam hal membrikan tugas kepada siswa baik itu dikelas ataupun tugas dikamar jadi dari situ nbisa diketahui sebesar apa tanggung jawab siswa disini dan alhamdulillah nya mayoritas dari mereka menyelesaikan tugas yang sudah kami berikan”.⁶⁰

e. *Percaya Diri*

Penjelasan Ibu Ma'rufah tentang sikap percaya diri sebgai berikut :

“Hal yang kami lakukan disini agar siswa percaya diri itu biasanya dengan menyuruh siswa untuk mempresentasikan pelajaran yang kami berikan, dan juga disini diadakan event

⁵⁶ Ramdhani , Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁵⁷ Irfan, Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁵⁸ Observasi Kelas 17 Mei 2025

⁵⁹ Ramdhani , Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁶⁰ Faizatul Falah S. Pd I. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

sekolah misalnya P5 untuk melatih siswa bisa lebih percaya diri”.⁶¹

Dan menurut Zahra yaitu, “Iya kak alhamdulillah sekolah disini itu bikin percaya diri saya lebih tinggi karena disini kan kadang ada event dan sering juga mempresentasikan pelajaran gitu”.⁶²

Sedangkan Malica siswi kelas X-E1 mengatakan, “Kalau di kelas itu ibu Fais biasanya menyuruh presentasi kak. Ya siswi gentian gitu maju atau presentasinya”.⁶³

Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa siswa yang sering mengemukakan pendapatnya dan berani mempresentasikan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi masih ada juga siswa yang belum memiliki percaya diri yang tinggi.⁶⁴

Berikut ini adalah paparan secara jelas hasil wawancara peneliti mengenai peran guru dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik. Terkait dengan hal tersebut ibu Fais selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan sebagai berikut :

“Sebagai guru Pendidikan agama islam disini tentunya kami ikut berperan dalam aspek afektif siswa, selain menjadi pendidik pastinya juga sebagai demonstrator, pengelola kelas, Fasilitator, dan motivator. Saya pastinya selalu memberi nasehat kepada siswa tentang betapa pentingnya aspek afektif , kalau soal memotivasi ya pasti karena motivasi itu memang sangat penting, caranya ya dengan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan aspek afektif, contohnya Ketika kita memiliki akhlak yang bagus maka kita akan lebih mudah dalam menjalankan setiap hal karena orang-orang disekitar kita akan mencontoh juga, yaa kira-kira begitu mbak”⁶⁵

Siswi kelas XI-F3 Mengatakan:

⁶¹ Ma'rufah S. Pd . Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁶² Fatima az-zahra, Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁶³ Malica, Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁶⁴ Observasi Kelas 17 Mei 2025

⁶⁵ Ma'rufah, S.Pd. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

“iya kak ibu Fais itu kalo ngajar bukan hanya menjelaskan materi, tapi sering memberi motivasi kepada kami, memberikan arahan supaya kita itu selalu bersikap baik, saling menghargai antar teman, terutama kepada guru.”⁶⁶

Sedangkan menurut Ibu Ma’rufah:

“faktor penghambat pasti ada karna kan kebanyakan siswa itu dipondok ,mereka kadang tidak terlalu peduli dengan aturan disekitarnya dan hanya berubah diawal-awal saja, padahal seharusnya kan perubahan sikap itu diterapkan sampai kapanpun dan dimanapun agar usaha kami disekolah itu tidak sia-sia jadi siswa itu tidak hanya baik disekolah tetapi juga dipesantren lebih-lebih dirumahnya. Dan untuk faktor pendukung disekolah ini seperti guru disini bersama sama untuk membentuk aspek afektif siswa melalui keteladanan agar nantinya memiliki output yang baik kepada sekolah,pesantren dan masyarakat.”⁶⁷

Dari hasil observasi peneliti melihat adanya siswa yang memiliki sopan santun yang baik dimana mereka selalu bertutur kata yang halus dan menunduk Ketika berjalan di depan guru. Dan siswa selalu melaksanakan piket kelas sebelum pelajaran dimulai.⁶⁸

Ibu Fais mengatakan, “Cara menilai ya dengan instrumen penilaian sikap, selain itu dengan pengamatan juga, baik dalam KBM atau diluar KBM kami mengamati siswa Penerapan Aspek Afektif Peserta Didik”⁶⁹

2. Pengaruh Keteladanan Terhadap Sikap Afektif Peserta Didik

Pengaruh yang terjadi dengan adanya keteladanan yang guru lakukan dalam membentuk aspek afektif disini seperti yang Ibu Fais katakan :

“Keteladanan itu fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Dalam pelajaran PAI, kita tidak bisa hanya mengandalkan teori atau ceramah. Siswa akan lebih cepat menangkap nilai-nilai keislaman jika mereka melihat gurunya mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat guru datang tepat waktu, mengajar dengan baik, menyapa siswa dengan ramah, dan sabar dalam menghadapi

⁶⁶ Malica, Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁶⁷ Ma’rufah, S.Pd. Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

⁶⁸ Observasi SMAS Al-Khatibiyah, Congaban 17 Mei 2025

⁶⁹ Faizatul Falah, S.Pd , Wawancara, Congaban 19 Mei 2025

kesalahan siswa itu semua memberi dampak terhadap pembentukan sikap mereka. Tanpa keteladanan, nilai-nilai itu hanya jadi hafalan, bukan kebiasaan”

Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	terlihat	Belum terlihat	keterangan
1	Peserta didik memperhatikan g pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan agama islam	✓		
2	Peserta didik mencatat penjelasan yang disampaikan guru pendidikan agama Islam	✓		
3	Peserta didik memakai pakaian seragam lengkap dan rapi	✓		
4	Peserta didik berpartisipasi aktif bertanya pada guru tentang pelajaran	✓		

	pendidikan agama Islam			
5	Peserta didik berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan guru pendidikan agama Islam	✓		
6	Peserta didik mengakui kesalahan		✓	
7	Peserta didik melaksanakan piket kebersihan	✓		
8	Peserta didik tidak membuat keributan didalam kelas	✓		
9	Peserta didik berbicara atau berkata halus, tidak kasar	✓		
10	Peserta didik meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki		✓	

11	Peserta didik menolong teman yang mengalami kesulitan	✓		
12	Peserta didik berani tampil didepan kelas	✓		
13	Peserta didik berani mengemukakan pendapat		✓	
14	Peserta didik tidak mengganggu teman yang sedang belajar	✓		
15	Peserta didik menerima dengan baik nilai yang diperoleh dari hasil yang diberikan guru		✓	
16	Peserta didik tidak gembira yang berlebihan jika mendapat pujian dari guru		✓	

17	Peserta didik tidak asal bicara dalam menjawab pertanyaan guru	✓		
18	Peserta didik tidak menampilkan rasa kecewa yang berlebihan jika pendapatnya tidak diterima guru	✓		
19	Peserta didik dapat menerima kritik teman dengan baik	✓		
20	Peserta didik tidak terlambat berangkat sekolah		✓	

B. Pembahasan

Penyajian data yang peneliti lakukan dalam skripsi ini adalah berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini penulis akan memamparkan mengenai penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Aspek afektif peserta didik Di SMAS Al-Khatibiyah :

1. Bentuk-Bentuk Keteladanan yang Ditunjukkan Guru PAI dalam Membentuk Aspek Afektif di Kehidupan Sehari-Hari di Sekolah

Allah SWT. mengutus nabi SAW. Sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia di sepanjang sejarah dan bagi manusia di setiap saat dan tempat Allah SWT. Juga meletakkan personalitas Nabi Muhammad SAW gambaran manusia sempurna untuk metode dan agar menjadi gambaran kehidupan bagi umat.⁷⁰ Keteladanan dalam pendidikan yaitu metode yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk etika spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu contoh yang baik dalam pandangan peserta didik yang akan ditiru dalam kehidupannya sehari-hari.

Kecenderungan peserta didik untuk meniru belajar lewat peniru menyebabkan keteladanan menjadi penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu harus ada teladan demi keberhasilannya pendidikan dan tersebarnya ideologi. Di mana harus ada salah satu contoh yang baik yang menarik perhatian peserta didik. Rasulullah SAW saat memperhatikan agar para pendidik selalu tampil di depan peserta didik nya dengan penampilan yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan dalam segala hal. Sehingga peserta didik sejak usia pertumbuhan bisa tumbuh dalam kebaikan sejak dini sudah mengenal akhlak yang luhur.

Bentuk-bentuk keteladanan guru ada dua macam yaitu:

⁷⁰ Muhammad Fauzul Hakim, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam," 2023.

1. *Keteladanan disengaja*

keteladanan yang memang disertai dengan penjelasan atau sebuah Perintah agar meneladani. Seperti memberikan contoh membaca doa sebelum memulai pelajaran, mengerjakan salat yang benar. hal ini didasari oleh sabda nabi sebagai berikut: "*Sholatlah kamu sebagaimana sholat ku*".⁷¹ Misalnya pendidik dengan sengaja membaca basmalah ketika akan memulai sebuah pelajaran, pendidik memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya.

2. *Keteladanan tidak disengaja*

keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya guru tidak sengaja melakukan perbuatan yang baik, akan tetapi seluruh pribadinya memang sesuai dengan norma-norma agama yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak didiknya.⁷² Pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini tampil bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi pendidik yang jadi teladan, seperti kualitas keilmuannya, kualitas kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya.. Hal ini berpengaruh berjalan secara langsung tanpa disengaja oleh pendidik.

Jadi bentuk keteladanan pendidik itu ada dua, diantaranya keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang

⁷¹Muhammad Fauzul Hakim, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam," 2023

⁷² Hakim, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam."

disengaja ini berarti pendidik dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya supaya mereka menirunya. Seperti berpakaian rapi, masuk ke sekolah dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja melakukan hal baik kemudian disponsori oleh peserta didik dan dicontoh.

Berdasarkan wawancara di SMAS Al-khatibiyah yang dilakukan kepala guru PAI dan peserta didik bahwa keteladanan melalui 2 bentuk, guru dengan sengaja atau tidak mengajak para peserta didik untuk melaksanakan berbagai keteladanan, dari wawancara dengan guru, Ibu Fais sebagai guru PAI mengatakan bahwa dalam kewajibannya untuk mengajar tidak lupa juga mengaitkan hal-hal positif untuk diajarkan kepada peserta didik. Serta Ibu Ma'rufah sebagai guru PAI juga menambahkan bahwa guru memberikan contoh baik dalam aspek afektif tidak serta merta untuk dipuji namun yang terpenting tetap memberikan pengaruh baik pada peserta didik.

Kemudian peserta didik Malicha menambahkan bahwasanya guru memberikan teladan melalui berbicara guru yang sopan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan ramah. Keteladanan yang diberikan melalui berbagai bentuk di SMAS Al-Khatibiyah sudah sangat baik yaitu dengan melihat serta mengamati kondisi yang ada. Dengan dukungan kondisi tempat yang berada di naungan pondok pesantren, SMAS Al-Khatibiyah lebih memudahkan peserta didik untuk selalu mengamalkan aspek afektif seperti tidak terlambat berangkat ke sekolah, berani mengemukakan

pendapat ketika bermusyawarah dikelas dan jujur dalam mengerjakan ujian sekolah. Hal ini tentu menjadi usaha untuk menjadi pribadi baik. Karena dari sikaplah seseorang pertama kali dinilai.

Berdasarkan penyajian data diatas maka dapat dianalisis bahwa keteladanan guru melalui segala bentuk yang dilakukan di SMAS Al-Khatibiyah sudah sesuai dengan teori Ibnu Khaldun bahwa sifat keteladanan itu dapat dibentuk melalui lingkungan sekitar termasuk guru karena perannya sebagai model dalam transfer nilai.

2. Implementasi Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Aspek Afektif

a. Konsep Keteladanan Guru PAI di SMAS Al-Khatibiyah

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan guru PAI di SMAS Al-Khatibiyah dipahami sebagai manifestasi nyata nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi model bagi peserta didik.

Konsep ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan akhlak lebih efektif melalui keteladanan daripada melalui ceramah semata.⁷³ Guru PAI di SMAS Al-Khatibiyah, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Fais, memahami bahwa "keteladanan bukan hanya tentang mengajar materi di kelas, tetapi bagaimana kita menunjukkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari."

Pemahaman ini mencerminkan konsep *uswah hasanah* yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21, yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan

⁷³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 65

utama⁷⁴. Implementasi keteladanan di SMAS Al-Khatibiyah meliputi tiga dimensi utama:

1) *Dimensi Spiritual*

Guru PAI menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah, seperti selalu membuka dan menutup pembelajaran dengan doa yang khusyuk, dan menunjukkan sikap tawakal dalam menghadapi berbagai situasi. Dimensi ini berkaitan dengan pembentukan aspek receiving dalam taksonomi afektif Krathwohl, di mana siswa mulai menerima dan memperhatikan nilai-nilai spiritual.⁷⁵

2) *Dimensi Sosial*

Keteladanan dalam interaksi sosial ditunjukkan melalui konsistensi dalam bertutur kata yang santun, sikap adil terhadap semua siswa, dan kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik. Hal ini mendukung pembentukan aspek responding dan valuing dalam ranah afektif.

3) *Dimensi Personal*

Guru PAI menunjukkan integritas pribadi melalui kejujuran, kedisiplinan, dan kerendahan hati. Sebagaimana yang diungkapkan siswa, "ketika beliau pernah salah dalam memberikan nilai, beliau

⁷⁴ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 21

⁷⁵ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 95-98.

langsung mengakui kesalahan dan meminta maaf," menunjukkan keteladanan dalam kejujuran dan kerendahan hati.

b. Strategi Pembentukan Aspek Afektif Melalui Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAS Al-Khatibiyah menggunakan pendekatan "living example" dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Strategi ini meliputi:

1) Modeling Behavior

Guru PAI secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Strategi ini efektif karena, sebagaimana teori pembelajaran sosial Bandura, individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dihormati.

2) Konsistensi Keteladanan

Konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi kunci efektivitas keteladanan. Guru PAI menunjukkan perilaku yang sama baik di dalam maupun di luar kelas, seperti datang 10 menit sebelum jam pelajaran dan menggunakan waktu tersebut untuk berinteraksi dengan siswa.⁷⁶

3) Pembiasaan Ritual Keagamaan

Pembiasaan dalam aktivitas keagamaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, dan tilawah Al-Quran membantu internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Pembiasaan ini mendukung pembentukan aspek organization dalam taksonomi afektif.

⁷⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), hlm.22-24.

4) *Komunikasi Dialogis*

Guru PAI menggunakan pendekatan komunikasi yang dialogis dan tidak menggurui, sehingga siswa merasa nyaman untuk berkonsultasi tentang berbagai permasalahan. Pendekatan ini menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembentukan karakter.

c. *Dampak Keteladanan Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik*

Analisis hasil penelitian menunjukkan dampak keteladanan guru PAI terhadap aspek afektif peserta didik dapat dilihat melalui tingkatan taksonomi afektif Krathwohl⁷⁷:

1) *Receiving (Menerima)*

Peserta didik menunjukkan kesediaan untuk menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan siswa, mereka mulai "memperhatikan dan menghargai" keteladanan yang ditunjukkan guru PAI.

2) *Responding (Merespons)*

Siswa mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam shalat berjamaah dan kegiatan rohani Islam.

3) *Valuing (Menghargai)*

⁷⁷ Krathwohl, Bloom, dan Masia, *Op. Cit.*, hlm. 139-143.

Peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku siswa yang lebih menghargai kejujuran, kesabaran, dan toleransi

4) *Organization (Organisasi)*

Siswa mulai mengorganisir nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam sistem nilai pribadi yang konsisten. Perubahan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

5) *Characterization (Karakterisasi)*

Beberapa siswa mulai menunjukkan karakterisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kepribadian mereka. Hal ini terlihat dari testimoni orang tua yang menyatakan perubahan karakter anak di rumah.

d. *Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Aspek Afektif Peserta Didik*

1) *Pembentukan Sikap Keagamaan*

Keteladanan guru PAI dalam aspek spiritual berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Menurut Daradjat (2011:58), sikap keagamaan terbentuk melalui proses identifikasi dan imitasi terhadap figur yang dijadikan teladan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang guru PAI-nya menunjukkan keteladanan spiritual yang baik cenderung memiliki:

- a) Motivasi yang lebih tinggi dalam melaksanakan ibadah
- b) Sikap lebih positif terhadap pembelajaran PAI

- c) Kesadaran yang lebih baik tentang nilai-nilai keagamaan

2) *Pengembangan Akhlak Mulia*

Keteladanan moral guru PAI berpengaruh terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik. Al-Ghazali (dalam Nata, 2010:165) menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat, tetapi harus disertai dengan contoh nyata dari pendidik. Pengaruh keteladanan moral guru PAI terhadap akhlak peserta didik meliputi:

- a) Peningkatan sikap jujur dan amanah
- b) Pengembangan sifat sabar dan tabah
- c) Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan disiplin

3) *Peningkatan Motivasi Belajar*

Keteladanan profesional guru PAI berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Menurut Sardiman (2012:145), motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui keteladanan guru yang menunjukkan semangat belajar dan mengajar. Bentuk pengaruh keteladanan terhadap motivasi belajar antara lain:

- a) Meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- b) Tumbuhnya kebiasaan belajar mandiri
- c) Peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- d) Pengembangan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan

4) *Pembentukan Kecerdasan Emosional*

Keteladanan guru PAI dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Goleman (2015:89) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui modeling dan praktik langsung.

Pengaruh keteladanan terhadap kecerdasan emosional meliputi:

- a) Kemampuan mengenali dan mengelola emosi
- b) Peningkatan kemampuan berempati
- c) Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal
- d) Penguatan kemampuan menyelesaikan konflik

Berdasarkan wawancara di SMAS Al-Khatibiyah yang dilakukan dengan guru, dan peserta didik bahwa pengimplementasian keteladanan dalam aspek afektif yaitu Menurut guru Ibu Ma'rufah bahwa keteladanan dipahami sebagai bagian integral dari praktik hidup sehari-hari guru yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Temuan ini diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten melaksanakan ibadah, menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi, serta menjaga integritas dalam keseharian. Pemahaman dan praktik ini mencerminkan prinsip *uswah hasanah* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21, yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan utama. Pemikiran ini juga senada dengan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak.

Selaras dengan itu, Ibu Fais menambahkan, bahwa, yang terpenting untuk perkembangan peserta didik adalah mendidik, mengarahkan dan mengajarkan. Bagaimana cara kita memaksimalkan Pendidikan karakter adalah tujuan agar semua bisa paham akan pentingnya pendidikan tersebut.

Berdasarkan penyajian data diatas maka dapat dianalisis bahwa keteladanan melalui bimbingan yang dilakukan di SMAS Al-Khatibiyah dalam keteladanan guru dalam pengimplementasian aspek afaktif peserta didik sudah sesuai dengan teori Sosial Bandura bahwa peserta didik pasti memperhatikan, mengingat, meniru dan termotivasi untuk melakukan apa yang mereka amati disekitarnya.

3. Persepsi Peserta Didik SMAS Al-Khatibiyah Mengenai Keteladanan Yang ditunjukkan Guru PAI

a. Persepsi Peserta Didik terhadap Dimensi Keteladanan

1) Persepsi terhadap Keteladanan Spiritual

a) Konsisten dalam beribadah

Peserta didik SMAS Al-Khatibiyah sangat memperhatikan bagaimana guru PAI menjalankan kewajiban agamanya. Mereka mengamati kebiasaan guru dalam membaca bismillah sebelum memulai pelajaran, dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk lebih istiqomah dalam melakukan segala hal setelah melihat keteladanan guru PAI. Konsistensi guru dalam

beramal, bahkan dalam situasi yang sulit, memberikan kesan mendalam bagi peserta didik

b) Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Peserta didik mengapresiasi akhlak guru PAI yang tercermin dalam cara berinteraksi dengan semua pihak di sekolah. Mereka memperhatikan bagaimana guru PAI bersikap sabar dalam menghadapi peserta didik yang nakal, jujur dalam berbagai situasi, dan menunjukkan empati terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan. Sikap rendah hati guru PAI juga mendapat apresiasi khusus dari peserta didik. Mereka menilai bahwa guru PAI tidak sombong meskipun memiliki pengetahuan agama yang luas, dan selalu terbuka untuk belajar hal-hal baru.

c) Komitmen dalam nilai-nilai Islam

Peserta didik mengamati bagaimana guru PAI mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, bahkan dalam situasi yang menantang. Konsistensi dalam memegang teguh prinsip-prinsip agama mendapat penilaian tinggi dari peserta didik

2) *Persepsi terhadap Keteladanan Profesional*

a) Kompetensi dalam Mengajar

Peserta didik SMAS Al-Khatibiyah mengapresiasi kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Mereka menilai bahwa guru PAI mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari,

sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif juga mendapat respon positif dari peserta didik. Guru PAI yang mampu mengadaptasi cara mengajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dinilai sebagai guru yang profesional dan peduli.

b) Kedisiplinan dan tanggung jawab

Ketepatan waktu guru PAI dalam memulai dan mengakhiri pelajaran memberikan contoh kedisiplinan yang diapresiasi peserta didik. Mereka juga memperhatikan bagaimana guru PAI mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Tanggung jawab guru PAI dalam membimbing peserta didik tidak hanya terbatas pada jam pelajaran, tetapi juga dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan konseling personal. Hal ini menciptakan persepsi bahwa guru PAI benar-benar peduli terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

c) Pengembangan diri berkelanjutan

Peserta didik mengamati dan mengapresiasi upaya guru PAI untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Mereka melihat bagaimana guru PAI mengikuti pelatihan, membaca buku-buku baru, dan selalu update dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan agama.

3) Persepsi terhadap Keteladanan Sosial

a) Kemampuan Komunikasi

Cara guru PAI berkomunikasi dengan peserta didik dinilai sangat positif oleh mayoritas responden. Mereka mengapresiasi komunikasi yang santun, jelas, dan penuh empati. Guru PAI yang mampu mendengarkan keluhan peserta didik dan memberikan solusi yang bijaksana mendapat penilaian tinggi. Kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan rekan kerja juga menjadi perhatian. Peserta didik menilai bahwa guru PAI mereka mampu menjadi mediator yang baik dalam berbagai situasi konflik.

b) Kepedulian Sosial

Peserta didik SMAS Al-Khatibiyah mengamati keterlibatan guru PAI dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Mereka mengapresiasi kepedulian guru terhadap sesama, terutama kepada yang membutuhkan bantuan. Inisiatif guru PAI dalam mengorganisir kegiatan sosial sekolah, seperti bakti sosial dan pengumpulan dana untuk peserta didik yang terkena musibah, pengjengukan peserta didik yang sakit memberikan contoh nyata tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Kemampuan beradaptasi

Dalam era digital ini, peserta didik mengapresiasi kemampuan guru PAI untuk beradaptasi dengan teknologi dan metode pembelajaran modern. Guru yang mampu menggunakan media pembelajaran digital namun tetap mempertahankan esensi nilai-nilai tradisional Islam mendapat penilaian positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI dipersepsi positif oleh peserta didik SMAS Al-Khatibiyah. Hasil ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa guru adalah figur sentral dalam pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan. Ketika guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari, peserta didik akan terdorong untuk meneladani. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2021), yang menyebutkan bahwa keteladanan guru agama memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam terbukti lebih dihargai dan ditaati oleh siswa.

Namun demikian, persepsi siswa juga menunjukkan adanya variasi dalam penerimaan keteladanan guru. Beberapa siswa merasa kurang mendapatkan pendekatan personal dari guru PAI, yang menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya dinilai dari perilaku formal, tetapi juga dari kedekatan emosional dan komunikasi dua arah. Hal ini selaras dengan pendapat Sardiman (2011) yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam membentuk iklim pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan, persepsi peserta didik terhadap keteladanan guru PAI mencerminkan bahwa nilai-nilai afektif seperti akhlak, disiplin, dan spiritualitas sangat tergantung pada praktik nyata yang dilakukan guru dalam keseharian mereka. Keteladanan bukan hanya soal mengajar, tetapi juga soal menjadi teladan dalam perbuatan.

4. Hasil dan Evaluasi Keteladanan Guru PAI Dalam Membentuk Aspek Efektif Peserta Didik SMAS Al-Khatibiyah

Aspek afektif yang terbentuk antar lain:

a. Dimensi Religiusitas

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi keyakinan peserta didik. banyak peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep fundamental Islam seperti tauhid, iman, dan taqwa. Indikator peningkatan keyakinan terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep-konsep agama dengan lebih mendalam dan kemampuan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan praktis. Peserta didik juga menunjukkan keyakinan yang lebih kuat terhadap nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup anatar lain:

1) Praktik Ibadah

Terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam praktik ibadah peserta didik. Data menunjukkan: peserta didik mengalami peningkatan konsistensi dalam melaksanakan shalat lima waktu, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam membaca dan memahami Al-Quran, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah dan

masyarakat, Peningkatan ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru PAI yang konsisten menunjukkan praktik ibadah yang baik dan mengajak peserta didik untuk mengikuti kebiasaan positif tersebut.

2) *Penghayatan Spiritual*

Penghayatan spiritual menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Peserta didik melaporkan peningkatan dalam:

- a) Kesadaran spiritual dalam aktivitas sehari-hari
- b) Kemampuan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan
- c) Motivasi intrinsik untuk beribadah dan berbuat

b. *Dimensi akhlak dan karakter*

1) *Akhlak terhadap Allah (Hablumminallah)*

Evaluasi terhadap akhlak peserta didik kepada Allah menunjukkan hasil yang positif:

- a) *Peningkatan Rasa Syukur* banyak peserta didik menunjukkan peningkatan dalam mengekspresikan rasa syukur dalam berbagai situasi. Mereka lebih mampu mengenali nikmat Allah dan mengekspresikannya melalui ucapan dan perbuatan.
- b) *Ketakwaan dan Ketaatan* Tingkat ketakwaan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat dari kepatuhan mereka terhadap perintah agama dan kemampuan menghindari larangan-Nya. peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek ini.

- c) *Tawakkal dan Sabar* Kemampuan peserta didik dalam bersikap tawakkal dan sabar menghadapi berbagai tantangan menunjukkan perbaikan. Mereka lebih mampu menerima cobaan dengan sikap yang positif dan tetap berserah diri kepada Allah.

2) *Akhlak terhadap Sesama (Hablumminannas)*

Dimensi akhlak terhadap sesama menunjukkan perkembangan yang sangat positif:

- a) *Kejujuran dan Integritas* Hasil evaluasi menunjukkan peserta didik mengalami peningkatan dalam aspek kejujuran. Mereka lebih jarang berbohong, lebih transparan dalam berkomunikasi, dan menunjukkan integritas dalam berbagai situasi.
- b) *Empati dan Kepedulian Sosial* Tingkat empati peserta didik mengalami peningkatan signifikan. Mereka lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial.
- c) *Toleransi dan Menghargai Perbedaan* Kemampuan peserta didik dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan menunjukkan perbaikan yang menggembirakan. peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek ini.
- d) *Kerjasama dan Solidaritas* Semangat kerjasama dan solidaritas di antara peserta didik mengalami peningkatan. Mereka lebih mudah bekerja dalam tim, saling membantu dalam belajar, dan menunjukkan solidaritas dalam berbagai situasi.

3) *Akhlak terhadap Lingkungan*

Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah menunjukkan peningkatan. 65% peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan menunjukkan perilaku ramah lingkungan.

c. *Dimensi emosional dan psikologis*

1) Stabilitas Emosional Keteladanan guru PAI berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan stabilitas emosional. Hasil evaluasi menunjukkan:

- a) peserta didik lebih mampu mengendalikan emosi negative
- b) peserta didik menunjukkan peningkatan dalam mengelola stres dan kecemasan
- c) peserta didik lebih optimis dan positif dalam menghadapi tantangan

2) Kepercayaan Diri Bimbingan dan teladan guru PAI membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri yang sehat. peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, terutama dalam mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan.

3) Motivasi dan Semangat Belajar Keteladanan guru PAI memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar, tidak hanya dalam mata pelajaran PAI tetapi juga mata pelajaran lainnya.

d. *Indikator Keberhasilan Keteladanan*

1) Perubahan Perilaku Observabel

- a) Data absensi dan keterlambatan peserta didik
- b) Frekuensi pelanggaran tata tertib sekolah
- c) Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial

2) Internalisasi Nilai-Nilai

- a) Konsistensi perilaku di dalam dan luar sekolah
- b) Inisiatif dalam berbuat kebaikan tanpa paksaan
- c) Kemampuan menjadi teladan bagi teman sebaya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMAS Al-Khatibiyah dengan guru, dan peserta didik mengenai hasil dan evaluasi keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI bahwa menurut guru Ibu Fais bahwa Ada banyak perubahan yang dihasilkan dari keteladanan tersebut dan juga evaluasi dalam mengimplementasikan aspek afektif melalui keteladanan yaitu terbentuknya karakter islami dan sikap yang positif, meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan. Selaras dengan ini, Ibu Ma'rufah ikut menambahkan bahwa pengaruh adanya keteladanan disini sangat besar akan tetapi juga ada tantangan yang harus dihadapi seperti pengaruh lingkungan, keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Kemudian peserta didik Ramdhani menambahkan bahwa keberhasilan keteladanan juga karena kerjasama antar guru dan pendekatan yang dilakukan kepada peserta didik dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SMAS Al-Khatibiyah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan guru PAI di SMAS Al-Khatibiyah telah berhasil membentuk berbagai aspek afektif peserta didik, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik agar peserta didik dapat menirunya..
2. Persepsi peserta didik terhadap keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI. Persepsi peserta didik menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku keagamaan mereka. Hal ini menciptakan kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi dari peserta didik terhadap guru PAI
3. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator aspek afektif peserta didik setelah mendapat teladan dari guru PAI. Evaluasi pada aspek penghargaan (valuing) menunjukkan bahwa peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai yang diteladankan guru PAI. Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam proses pembentukan aspek afektif ini. Tidak semua siswa menunjukkan perkembangan yang sama, dan masih terdapat variasi dalam

tingkat internalisasi nilai-nilai yang diteladankan. Faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial turut mempengaruhi efektivitas keteladanan guru dalam membentuk aspek afektif peserta didik.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah peneliti paparkan, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya dapat lebih menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua atau keluarga peserta didik dan berbagai pihak melalui program kegiatan sekolah terbaru terkait pengembangan aspek afektif
2. Bagi guru, memberikan inovasi-inovasi dengan berbagai kegiatan dan aktivitas yang bisa mengembangkan aspek afektif peserta didik sesuai dengan sikap yang dikembangkan oleh Kemendikbud untuk lebih ditingkatkan.
3. Bagi orang tua, hendaknya membentuk lingkungan yang baik agar pembentukan aspek afektif di sekolah dapat dilaksanakan di rumah dengan baik. Upaya yang telah dilakukan guru di sekolah dapat diterapkan di rumah sehingga anak terbiasa melakukan sikap baik dan dapat mengembangkannya di lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lanjutan terkait pembentukan aspek afektif melalui keteladanan di ranah sekolah menengah atas lainnya sehingga dapat meningkatkan aspek afektif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul, and Suharti Puji Lestari. "Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 96–115.
- Alfira Dwi Astuti, Ani Faujiah. "Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Di Min 7 Ponorogo." *Alkasb:Jjourna of Islamic Economics*, 2023.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 3. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Pembentukan Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory* New Jersey: Prentice-Hall, 1977
- Amelia, Jessy. "Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau." (Tesis – IAIN Bengkulu, 2021).
- Arsal, Andi Faridah. "Referensi 5," 2018. [http://eprints.unm.ac.id/14484/1/Andi Faridah Arsal - Buku.pdf](http://eprints.unm.ac.id/14484/1/Andi_Faridah_Arsal_-_Buku.pdf).
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Darmiyati, Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Efendi, E., Nurdin, K., dan Baderiah. "Humanist Education: its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palongo." *International Journal of Asian* 1, no. 3 (2020).
- Fitriani, Beta Nurzain. "Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sma Ma'Arif Nu 1 Kemranjen." *Skripsi*, 2022.
- Hakim, Muhammad Fauzul. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam," 2023.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Imtihan, Nurul ; Darmiyati Zuchdi, ; Istiyono Edi. "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana* 6 (2017).
- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Indonesia Heritage Foundation*. Jakarta, 2004.
- Montgomery, H. A. C.; Dymock, J. F. (1961): Colorimetric determination of nitric oxide. In: *Analyst*, (P: 86-414). "Implementasi Aspek Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bagan Sinembah Kepenghuluan Pasir Putih Kabupaten Rokan Hilir" 66, no.

10 (2012).

Saripah, I. “Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016).

Septa Lutfi Aini. “Upaya Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 5 Jember.” institut agama islam negeri jember, 2018.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sudrajat, Ahmad. “Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhono, & Utama, F. “Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam)”. *Elementary*, no 2 (2017): 107–119.

Suryaningsih, Ni Komang, and I Made Pradana Adiputra. “Referensi 9.” *Jurnal Akuntansi Profesi*, 2020.

Sutirna. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Syah, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Wening. “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012).

LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep keteladanan dalam konteks pendidikan Islam?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan keteladanan Rasulullah SAW dalam keseharian mengajar?
3. Aspek-aspek afektif mana saja yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI di SMAS AL-Khatibiyah?
4. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam membentuk aspek afektif siswa di era digital ini?
5. Nilai-nilai akhlak apa saja yang paling ditekankan dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana efektivitas metode modeling/pemodelan dalam pembelajaran PAI?
7. Indikator apa saja yang menunjukkan perubahan positif pada aspek afektif siswa?
8. Tantangan atau hambatan apa saja yang dihadapi dalam memberikan keteladanan kepada siswa?
9. Solusi apa yang sudah atau akan diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut?
10. Bagaimana kerjasama dengan guru lain, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk aspek afektif siswa?

B. Wawancara Siswa

1. Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan guru yang bisa dijadikan teladan?
2. Apakah guru PAI kamu bisa dijadikan contoh atau teladan? Mengapa?
3. Bagaimana guru PAI menunjukkan contoh dalam hal ibadah kepada kamu dan teman-teman?
4. Bagaimana cara guru mengajarkan untuk selalu ingat kepada Allah?
5. Apakah guru selalu berkata sopan dan baik kepada siswa?
6. Bagaimana guru PAI menunjukkan sikap jujur dan dapat dipercaya?
7. Apakah guru tetap sabar ketika menjelaskan pelajaran berulang-ulang?
8. Bagaimana guru PAI memperlakukan siswa yang berbeda latar belakang ekonomi atau kemampuan?
9. Perubahan apa yang kamu rasakan dalam hal ibadah setelah belajar dengan guru PAI?
10. Apakah guru lebih sering memberikan contoh melalui perbuatan atau cerita?
11. Bagaimana peran guru PAI dalam kegiatan keagamaan di sekolah?
12. Apakah guru PAI konsisten menunjukkan perilaku yang baik setiap hari?
13. Apakah ada perbedaan sikap guru ketika di dalam kelas dan di luar kelas?
14. Apakah teman-teman mendukung ketika kamu ingin berperilaku seperti yang diajarkan guru PAI?
15. Adakah kesulitan yang kamu hadapi dalam mencontoh atau meniru keteladanan guru PAI?